

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MI/SD YANG INOVATIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Heri Dermawan, Ahmad Farid

Universitas Darunnajah

heri@najah.ac.id, a.farid@darunnajah.ac.id

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka di MI/SD memberikan kesempatan kepada guru-guru MI/SD untuk benar-benar merdeka dalam mengajar dan peserta didik MI/SD untuk merdeka belajar. Tiap-tiap pengajar memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri dalam pembelajaran. Apapun gaya belajar dan mengajar yang digunakan, hal terpenting adalah proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam artikel ini dikemukakan bahwasanya pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik (student center). Pembelajaran harus mengaktifkan, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat digunakan oleh guru. Seperti pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pembelajaran menyingkap/menemukan (inquiry/discovery), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran berbasis proyek (project based learning), diskusi, simulasi, praktik, eksperimen, sosiodrama, bermain peran (role play), studi kasus, dan sebagainya.

Kata kunci: inovatif, kurikulum merdeka, strategi.

PENDAHULUAN

Adanya perubahan dalam kurikulum membuat semua komponen yang terlibat didalamnya turut menghadapi adaptasi. Proses itu memerlukan tata kelola yang baik sehingga terwujudnya tujuan yang hendak dicapai, yakni peningkatan kualitas pengajaran dan pendidikan Indonesia. Maka dari itu, Kemendikbudristek memberi pilihan kurikulum sebagai salah satu bentuk usaha manajemen perubahan. Perubahan yang terjadi secara bertahap ini memberikan waktu untuk guru, pihak sekolah serta dinas terkait sebagai pembelajaran. Proses pembelajaran para pihak utama tersebut menjadi penting sebab pada proses ini menjadi pondasi perubahan pendidikan yang kita cita-citakan.

Berbicara mengenai pergantian kurikulum, harus dipahai terlebih dulu mengenai kurikulum nasional dengan kurikulum tingkatsatuan. Kurikulum nasional adalah kurikulum yang dibentuk oleh pemerintah sebagai bahan acuan oleh guru guna penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Sementara, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum yang harusnya dilakukan evaluasi secara berkala dan dilakukan perbaikan supaya sejalan dengan perubahan karakter peserta didik serta adanya perkembangan isu-isu terkini. Kerangka kurikulum nasional harus memberi sebuah ruang yang inovatif dan kebebasan dalam belajar, sehingga bisa serta wajib dilakukan pengembangan secara berkelanjutan oleh tiap-tiap sekolah. Sebagai pokok inti, kerangka

kurikulum nasional seharusnya cenderung tetap dan tidak terlalu cepat mengalami perubahan. Keadaan demikian yang Kemendikbudristek kerjakan dengan perancangan Kurikulum Merdeka. Kenyataannya, perubahan kurikulum nasional kita sebenarnya tidak terlalu cepat, bahkan cenderung melambat. Apabila diamati, semenjak ditetapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, laju perubahan kurikulum melambat dari KBK di tahun 2004, KTSP di tahun 2006, dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 (K-13) di tahun 2013. Kurikulum Merdeka baru akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Dengan demikian dapat dilihat bahwasaya perubahan kurikulum yang baru akan terlaksana setelah kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 diterapkan selama 11 tahun.

Implementasi kurikulum merdeka di MI/SD memberikan kesempatan kepada guru-guru MI/SD untuk benar-benar merdeka dalam mengajar dan peserta didik MI/SD untuk merdeka belajar. Tiap-tiap pengajar memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri dalam pembelajaran. Apapun gaya belajar dan mengajar yang digunakan, hal terpenting adalah proses belajar mengajar bisa berjalan secara optimal guna pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak diwujudkan. Dalam artikel ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pengembangan strategi pembelajaran SD/MI yang inovatif dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan jenis data yang ada, pendekatan peneliti yang dipakai pada penelitian ini yaitu Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di perpustakaan untuk dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian (Raihan, 2017). Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Mirshad (2014) mengemukakan teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terusmenerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini. a. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. b. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya

menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain. Aktivitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), *display* data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum dengan sifat pembelajarannya berupa intrakurikuler yang memiliki banyak ragam yang mana terdapat penguatan konten yang ditujukan guna peserta didik mempunyai cukup waktu dalam memahami konsep serta mendalami kompetensi. Pengajar mempunyai keleluasaan dalam pemilihan bermacam perangkat ajar sehingga proses belajar mengajar bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik. Berbagai studi nasional bahkan internasional mengemukakan bahwasanya Indonesia telah mengalami krisis dalam proses belajar mengajar yang terbilang lama. Studi tersebut mengemukakan bahwasanya terdapat banyak peserta didik di Indonesia yang kurang mampu melakukan pemahaman terhadap bacaan yang sederhana ataupun mengerjakan konsep matematika bahkan pada tingkat dasar sekalipun. Hasil studi juga menunjukkan bahwasanya terdapat kesenjangan pendidikan antar daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Hal tersebut diperparah akibat adanya pandemi Covid-19. Guna menyelesaikan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah perubahan yang sistematis, salah satunya yaitu dengan perubahan kurikulum. Kurikulum memberikan pengaruh terhadap kecepatan dan gaya mengajar yang diterapkan pengajar guna pemenuhan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut yang mendorong Kemendikbudristek melakukan pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam usaha pemulihan proses belajar mengajar dari krisis yang sudah cukup lama terjadi.

Terdapat 2 tujuan penting sebagai dasar diterapkannya kebijakan ini. Pertama, pemerintah khususnya Kemendikburistek hendak memberi penegasan bahwasanya sekolah mempunyai kewenangan serta tanggung jawab guna pengembangan kurikulum yang sejalan dengan kepribadian tiap-tiap sekolah. Kedua, diterapkannya kebijakan pilihan kurikulum ini, proses perubahannya diharapkan berjalan lancar secara bertahap. Adanya perubahan dalam kurikulum membuat semua komponen yang terlibat didalamnya turut menghadapi adaptasi. Proses itu memerlukan tata kelola yang baik sehingga terwujudnya tujuan yang hendak dicapai, yakni peningkatan kualitas pengajaran

dan pendidikan Indonesia. Maka dari itu, Kemendikbudristek memberi pilihan kurikulum sebagai salah satu bentuk usaha manajemen perubahan.

Perubahan yang terjadi secara bertahap ini memberikan waktu untuk guru, pihak sekolah serta dinas terkait sebagai pembelajaran. Proses pembelajaran para pihak utama tersebut menjadi penting sebab pada proses ini menjadi pondasi perubahan pendidikan yang kita cita-citakan. Pada jenjang MI/SD, perubahan kebijakan yang timbul diantaranya digabungkannya muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dengan alasan bahwasanya anak usia MI/SD cenderung melihat segala sesuatu dengan cara utuh dan terpadu. Tak hanya itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Dengan digabungkannya pelajaran IPA dan IPS ini timbul harapan bahwasanya anak bisa terpicu supaya bisa melakukan pengelolaan lingkungan alam dan sosial dengan satu kesatuan. (Kemdikbudristek, 2022). Adapun perkembangan fisik dan mental peserta didik usia MI/SD sebagai berikut:

1. **Perekembangan Fisik**

Menurut Slavin (2011:100) peserta didik MI/SD pada awal masuk sekolah memasuki sekolah melakukan pengembangan kemampuan motorik dasar yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan badan, berlari, dan melempar. Hal ini berimplikasi kepada kecenderungan anak usia SD lebih senang bermain, bergerak, dan beraktivitas.

2. **Perkembangan Intelektual**

Menurut Piaget dalam Prihantini (2021:111), peserta didik usia MI/SD (usia 6-12 tahun) memasuki tahap operasi konkret (concrete operation) dan mulai dapat berpikir secara logis. Anak usia SD telah bisa bereaksi terhadap rangsangan sintelektual ataupun melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka pun mempunyai 3 kemampuan, yakni melakukan klasifikasi, penyusunan, mengasosiasi angka maupun bilangan. Dengan demikian, guru harus mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan memperbanyak latihan dan praktik langsung.

3. **Perkembangan Bahasa**

Kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh proses kematangan dan proses belajar (Syamsu, 2007:138 dalam Prihantini, 2021:111). Pada proses kematangan, organ suara untuk bicara pada diri individu tumbuh dan berkembang. Pada faktor belajar, proses kematangan berbahasa tumbuh dan berkembang dengan cara mempelajari bahasa yang diucapkan oleh orang lain dan meniru (imitasi) ucapan perkataan orang lain.

Usia SD adalah masa pesat-pesatnya seorang anak memperbanyak perbendaharaan kata. Dengan demikian, pendidik harus memberi semangat pada peserta didik MI/SD untuk banyak berlatih keterampilan berkomunikasi secara lisan, tulisan, berekspresi melalui gambar, lukisan, video, dan sebagainya.

4. Perkembangan Sosial

Pada usia MI/SD, anak mulai sanggup menyesuaikan diri dari egosentris ke sikap bekerja sama (kooperatif), peduli dan menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (sosiosentris). Karakteristik anak SD selain sebagai individu juga sebagai makhluk sosial dibentuk melalui kelompok-kelompok sebaya. Pada proses ini, guru perlu mengarahkan perilaku positif dalam kelompok sebayanya dan membantu anak yang ditolak oleh kelompoknya (Prihantini, 2021:112).

5. Perkembangan Emosi

Menurut Nurikhsan (2007) dalam Susanto (2013:7) dan Prihantini (2021:112) emosi adalah sebuah suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya sebuah perilaku. Peserta didik MI/SD sudah menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara kasar tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial.

6. Perkembangan Moral

Peserta didik MI/SD sudah memahami adanya peraturan atau tata tertib yang berlaku di lingkungan sosial. Pemahaman terhadap peraturan atau tata tertib juga dihubungkan dengan pemahamannya tentang bentuk-bentuk perilaku benar atau salah, baik atau buruk. Peserta didik sudah bisa memperkenalkan peraturan atau tata tertib untuk membiasakan mereka berperilaku positif, benar, sopan, dan santun, serta sesuai dengan norma dan nilai sosial. (Prihantini, 2021:112).

Adapun karakteristik Umum Peserta Didik MI/SD

- a. Senang Bergerak
- b. Senang Bermain
- c. Senang Melakukan Sesuatu Secara Langsung
- d. Senang Bekerja dalam Kelompok

Berdasarkan perkembangan fisik dan mental serta karakteristik umum peserta didik MI/SD, maka guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Apalagi jargon saat ini adalah pembelajaran harus memihak kepada peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik harus dilayani secara optimal oleh guru. Pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik (student center). Pembelajaran harus mengaktifkan, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal

tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan perkembangan dalam hal kreativitas dan inovasi pada saat pembelajaran.

Menurut (Narayanan, 2017)) implikasi inovasi pembelajaran meliputi inovasi metode pembelajaran dan inovasi desain pembelajaran. (1) inovasi metode pembelajaran berarti guru menggunakan metode baru dan bermakna, misalnya penerapan teknologi cloud, menyelenggarakan pendidikan online, atau penggunaan papan tulis elektronik untuk memecahkan masalah pengajaran dan menjadi papan tulis untuk memecahkan masalah dan keberadaan mengajar; (2) inovasi desain pembelajaran, berarti sarana untuk menerapkan desain pembelajaran inovatif yang menginspirasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan kemampuan inovatif yang praktis dan fleksibel, memungkinkan siswa memberikan kontribusi yang lebih besar pada bidang-bidang yang relevan di masa depan.

Sejalan dengan dengan penjelasan Narayanan di atas dapat dikembangkan Strategi Pembelajaran MI/SD yang Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, diantaranya : (1) Penggunaan game-based-learning (GBL). Penggunaan game based learning (GBL) ini dapat digunakan melalui game sehari-hari dan pemberian penghargaan pada siswa atas prestasi dalam game yang digunakan. (2) Pembelajaran Multidimensi. Pembelajaran ini berorientasi pada bagaimana siswa dapat terbantu dengan menggabungkan tulisan, gambar, gerakan, suara, tindakan, dan sejenisnya. (3) Pembelajaran hybrid dengan melibatkan orang tua . Pembelajaran hybrid secara singkat adalah pembelajaran berbantuan teknologi secara online. Sehingga baik pembelajaran berupa teori maupun praktik tetap dapat dilaksanakan dalam keadaan apapun. Namun perlu adanya keterlibatan orang tua untuk mengawasi dan memantau pembelajran siswa (4) community student center learning. Melalui konsep pembelajaran tersebut, siswa diberikan kebebasan untuk lebih bisa berperan aktif. Tidak semata mata bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (hardskill), tetapi juga dari segi karakter manusia (softskill). (5) pembelajaran berorentasi pada keaktifan siswa. Interaksi siswa dapat selalu ditingkatkan melalui beberapa pemantik yang bisa dilakukan oleh guru, misalnya adalah menggunakan pertanyaan pancingan untuk dapat saling berhubungan, baik antar siswa maupun guru dan sejenisnya.

Lebih lanjut, dapat juag dilakukan penerapan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat digunakan oleh guru. Seperti pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pembelajaran

menyingkap/menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), diskusi, simulasi, praktik, eksperimen, sosiodrama, bermain peran (*role play*), studi kasus, dan sebagainya. Guru berperan menjadi fasilitator pembelajaran, mengatur proses belajar mengajar supaya tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Guru bukanlah satu-satunya sumber dari pembelajaran, namun sekedar sebagai salah satu sumber dari pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dari beragam sumber belajar, seperti buku, diktat, modul, koran, majalah, internet, mengundang narasumber, atau belajar dari lingkungan sekitar. Hal ini sebagai perwujudan merdeka belajar yang saat ini dicanangkan oleh Kemdikbudristek. Proses pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka diarahkan untuk menguatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk dapat menemukan informasi, memahami, dan merefleksi atau menyimpulkan. Selain itu, peserta didik juga bukan hanya diarahkan untuk mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Penerapan pendekatan saintifik yang dikenal dengan 5M (*mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan*) juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Tinggal hal tersebut dirancang dengan baik oleh pada model atau metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik peserta didik.

Adapun beberapa langkah-langkah implementasi strategi pembelajaran MI/SD yang inovatif dalam kurikulum merdeka yaitu:

1. Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap

Pendekatan strategi ini merupakan langkah dalam hal pemberian fasilitas kepada satuan pendidikan dalam pengenalan kesiapan guru, dan pihak sekolah sebagai dasar penentuan opsi implementasi kurikulum merdeka dan memberi evaluasi periodik berkisar 3 bulan guna pemetaan keperluan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum merdeka dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

2. Menyediakan Asesmen & Perangkat Ajar (*High Tech*)

Pendekatan strategi ini memakai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memiliki fungsi dalam penyediaan bermacam opsi asesmen dan perangkat ajar seperti buku teks, modul ajar.

3. Menyediakan Pelatihan Mandiri & Sumber Belajar Guru (*High Tech*)

Pendekatan strategi ini turut memakai teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki fungsi dalam pelaksanaan pelatihan mandiri kurikulum merdeka yang bisa

diakses secara online oleh tenaga pengajar guna mempermudah penerapan kurikulummerdeka yang disertakan dengan adanya sumber pembelajaran berupa video, podcast, atau ebook yang mudah dalam pengaksesannya serta bisa disalurkan melalui media penyimpanan (*flashdisk*)

4. Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*)

Pendekatan ini dipakai dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak (SP) atau Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

5. Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*)

Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan guru penggerak atau oleh pengawas sekolah sebagai tempat untuk berbagi media ataupun konten tentang kurikulum merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum dengan sifat pembelajarannya berupa intrakurikuler yang memiliki banyak ragam yang mana terdapat penguatan konten yang ditujukan guna peserta didik mempunyai cukup waktu dalam memahami konsep serta mendalami kompetensi. Berdasarkan kepada perkembangan fisik dan mental serta karakteristik umum peserta didik MI/SD, maka guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tercapai. Apalagi jargon saat ini adalah pembelajaran harus memihak kepada peserta didik. Pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik (*student center*). Pembelajaran harus mengaktifkan, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat digunakan oleh guru. Seperti pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran menyingkap/menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis, proyek (*project based learning*), diskusi, simulasi, praktik, eksperimen, sosiodrama, bermain peran (*role play*), studi kasus, dan sebagainya. Guru berperan menjadi fasilitator pembelajaran, mengatur proses pembelajaran berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

REFERENSI

- Dag, A. (2021) Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio* Volume 7, No.3, pp. 1075-1090 DOI: 10.31949/educatio.v7i3.1279
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Cetakan kedua. Cetakan kelima. Bandung: PT. Sarana Nurani Sejahtera
- Hamdani . (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Idris Apandi. (2022). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SD*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/622b941ebb44864670296532/s-trategi-pembelajaran-berbasis-kurikulum-merdeka-di-sd>
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar – kampus merdeka*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Diakses dari artikel internet <http://dikti.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-KampusMerdeka-2020>
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya
- Narayanan, S. (2017). *A Study on the Relationship Between Creativity and Innovation in Teaching and Learning Methods towards Students Academic Performance at Private Higher Education*
- Institution, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(14), 1– 10. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i14/364>
- Nasution . 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cetakan keduabelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sari, M, & Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1) 41-53.
- Susanty, S. (2020). *Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar*. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Satori Djam'an, Komariah Aan. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

